

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dua tahun ke belakang, dunia sedang dilanda kondisi krisis kesehatan yang cukup mengkhawatirkan. Hal itu disebabkan akibat munculnya wabah virus yang bernama Covid-19. Menurut Thalia (dalam Zulva, 2020) *Corona Virus Disease* (Covid-19) merupakan sebuah virus jenis baru yang menular pada manusia dan menyerang sistem pernapasan sampai berujung pada kematian. Awalnya, virus ini diketahui berasal dari kota Wuhan, China yang diduga ditularkan melalui hewan kepada manusia. Virus Covid-19 menyebar dengan sangat cepat dan saat ini sudah sampai ke Indonesia. Kasus pertama Covid-19 di Indonesia terjadi pada 1 Maret 2020 dengan 2 pasien dari Depok yang terjangkit virus tersebut karena sebelumnya ditengarai sempat berinteraksi dengan warga Jepang.

Virus ini kemudian menjadi sangat menakutkan karena angka penyebaran yang sangat cepat, baik itu melalui sentuhan benda-benda maupun lewat partikel udara. Tanda-tanda umum dari orang yang terinfeksi virus ini yaitu demam di atas 38°C, batuk, dan sesak napas. Namun, beberapa orang yang terinfeksi virus Covid-19 ini tidak menunjukkan gejala apapun dan tetap merasa sehat meski sudah dinyatakan positif Covid-19 (Zulva, 2020). Orang dapat tertular oleh Covid-19 dari orang lain yang telah terjangkit virus Covid-19, dimana virus ini dapat menyebar melalui percikan-percikan udara yang berasal dari hidung ataupun mulut orang yang terpapar Covid-19 ketika mengeluarkan batuk atau napas.

Berdasarkan data pemerintah, sampai akhir tahun 2022 ada sekitar lebih dari 6 juta warga Indonesia yang terkonfirmasi positif Covid-19 dan 160 ribu diantaranya dinyatakan meninggal dunia (Antaraneews, 2023). Seiring meningkatnya angka penyebaran Covid-19 pada berbagai wilayah di Indonesia, Pemerintah sempat

memutuskan untuk mengambil sebuah kebijakan yaitu Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Aturan ini diterapkan di berbagai daerah, utamanya daerah yang masuk dalam kategori zona merah Covid-19.

Kebijakan tersebut diambil oleh Pemerintah sebagai salah satu upaya untuk memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19 di Indonesia. Akibat kebijakan ini pula, masyarakat dianjurkan untuk berdiam diri di rumah dan melaksanakan semua aktifitas keseharian seperti bekerja, belajar, dll dari rumah atau dikenal dengan istilah *work from home*. Dilansir dari (cnnindonesia.com, 2020) Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa resmi menetapkan kebijakan PSBB tahap 1 mulai tanggal 28 April 2020 kemarin, di tiga wilayah meliputi Surabaya, Gresik dan Sidoarjo selama 14 hari. Pada daerah Surabaya Raya ini kebijakan PSBB dilakukan sampai pada tahap ke-3, dimana PSBB tahap ke-3 resmi berakhir pada tanggal 8 Juni 2020.

Sebagai gantinya, pemerintah menerapkan kebijakan baru, yaitu Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Kebijakan tersebut diterapkan di hampir seluruh wilayah Indonesia yang terpapar virus Covid-19, namun yang membedakan ialah level dari PPKM tersebut, semakin tinggi angka penyebaran Covid-19 di wilayah tersebut maka semakin ketat pula level PPKM yang diterapkan di situ. Pada akhirnya kebijakan PPKM ini juga resmi dihentikan pada tanggal 22 Desember 2022 kemarin seiring melandainya angka penyebaran Covid-19 yang terjadi di Indonesia (cnnindonesia.com, 2022)

Namun yang perlu dicermati juga, bahwa selama masa pandemi Covid-19 tersebut, banyak berdampak kepada berbagai sektor kehidupan di berbagai lapisan masyarakat. Sejak adanya pandemi Covid-19 ini, tidak sedikit perusahaan yang harus menutup kegiatan operasionalnya (Fahri et al., 2020). Ada yang hanya sementara, ada juga hingga batas waktu yang belum ditentukan. Mau tidak mau, para pekerjanya pun harus merasakan dampaknya dan terpaksa untuk sementara waktu tidak ada pendapatan. Tidak hanya itu, pandemi Covid-19 ini juga berdampak pada pedagang-pedagang kecil serta para pemilik usaha warung dan kafe. Usaha mereka menjadi sepi dan pendapatan pun kian hari kian berkurang.

Selain berdampak pada sektor usaha di atas, situasi pandemi ini ternyata juga berdampak pada sektor transportasi, terutama transportasi *online*. Pendapatan para pengemudi ojek *online* di masa pandemi ini mengalami penurunan yang cukup signifikan. Humas PDOI Daniel Lukas Rorong, mengatakan bahwa selama masa PSBB pendapatan para pengemudi ojek *online* ini turun hingga mencapai 70 persen. Hal ini terjadi karena selama masa PSBB berlangsung, para pengemudi ojek *online* hanya bisa mengambil pekerjaan untuk mengantar barang dan memesan makanan saja, tanpa boleh melayani untuk mengangkut penumpang (Belarminus, 2020).

Ojek *online* sendiri merupakan wujud perubahan yang lebih modern daripada ojek biasa pada umumnya yang sering mangkal di tempat seperti pangkalan (Nugroho dkk, 2015). Ojek *online* menawarkan kemudahan dalam pemesanan serta pelayanannya, karena penumpang cukup memesan melalui aplikasi pada *smartphone* yang bisa diunduh secara gratis. Moda transportasi ojek *online* ini sudah menjadi pilihan banyak kalangan terutama bagi masyarakat di kawasan perkotaan, karena mampu menghindari kemacetan sehingga lebih cepat sampai ke tempat tujuan, serta tarifnya yang dianggap lebih murah dari ojek pangkalan (Nugroho dkk, 2015). Selain menyediakan layanan untuk mengantarkan penumpang, aplikasi ojek *online* juga menawarkan jasa untuk *delivery* makanan dan mengantarkan barang atau paket. Terdapat dua perusahaan besar operator aplikasi ojek *online* yang ada di Indonesia, yaitu Gojek dan Grab yang sama-sama identik dengan warna hijau.

Namun pada masa pandemi Covid-19, para pengemudi ojek *online* menjadi salah satu dari sekian banyak kelompok masyarakat yang mengalami dampaknya. Menurut Hapsari dkk (2021) para pengemudi ojek *online* ini mengalami dampak yang cukup besar yang diakibatkan berkurangnya pengguna layanan ojek *online* selama masa pandemi ini, sehingga hal ini menyebabkan banyak pengemudi ojek *online* mengalami kesulitan ekonomi dan memengaruhi kesejahteraan hidup mereka. Banyak pengguna layanan transportasi *online* yang biasanya menggunakan layanan ojek *online* menjadi tidak menggunakannya karena takut akan tertular Covid-19, yang sebenarnya belum tentu pengemudi tersebut terinfeksi virus. Dimana dalam kondisi yang tidak

memungkinkan untuk menarik penumpang berpengaruh pada pemasukan ekonomi keluarganya.

Saat kondisi ekonomi yang serba sulit akibat masa pandemi Covid-19, masyarakat dituntut untuk lebih giat serta semangat untuk mencari nafkah. Desakan biaya hidup sehari-hari membuat masyarakat ada juga yang mencoba melawan situasi pandemi ini, dan tetap berharap agar mereka bisa bekerja kembali seperti sedia kala guna menyambung hidup (Setiawan, 2020). Kebutuhan hidup keluarga sehari-hari menjadi motivasi utama bagi masyarakat untuk tetap bekerja meskipun dalam kondisi pandemi Covid-19 yang mengancam kesehatan, tidak terkecuali bagi para pengemudi ojek *online* meskipun layanan telah dibatasi selama masa pandemi.

Bekerja di tengah situasi pandemi Covid-19, tentu membutuhkan semangat serta motivasi yang kuat, karena motivasi kerja berkaitan erat dengan adanya upaya (*effort*) yang dikeluarkan individu dalam bekerja. Menurut Mitchell (dalam Setiawan, 2015) motivasi kerja adalah sebuah proses psikologis yang mendorong timbulnya sebuah tindakan untuk mencapai sebuah tujuan. Apalagi, dalam segi pendapatan, para pengemudi ojek *online* ini sangat bergantung pada pendapatan per tarikan. Artinya, semakin giat dan semangat pengemudi itu untuk bekerja mengambil orderan maka akan semakin besar pula kemungkinan penghasilan yang mereka dapatkan. Dengan demikian maka pengemudi ojek *online* membutuhkan adanya motivasi kerja yang tinggi dalam diri mereka.

Tetapi faktanya yang terjadi adalah masih banyak pengemudi ojek *online* di Indonesia yang kurang memiliki motivasi kerja, hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Halias dan Prahara (2020). Menurutnya, penyebab rendahnya motivasi pada mitra ojek *online* yaitu ketidakpuasan seperti jarang mendapatkan order, tidak mencapai target, mendapat pelanggan yang rewel, dan berbagai masalah lainnya. Hal ini menjadi suatu masalah serius bagi para pengemudi ojek *online*, padahal pekerjaan ini adalah sebagai cara untuk penyambung hidup kebutuhan dasar, namun sayangnya kebutuhan dasar ini pun sulit terpenuhi dalam pekerjaannya. Terlebih lagi di era pandemi seperti sekarang ini, para pengemudi ojek *online* juga terkena

dampaknya langsung seperti pendapatan yang kian hari kian berkurang karena sepiya orderan yang datang (Sekawan, 2021).

Anggraeni (2020) juga mengemukakan beberapa hal lain di antaranya adalah tentang ketidakkonsistenan semangat kerja para pengemudi. Bagi para pengemudi ojek *online*, hal yang paling buruk ialah malas bekerja, karena kondisi tersebut akan memengaruhi pendapatan mereka. Para pengemudi tersebut menyadari bahwa terlalu banyak faktor yang memengaruhi motivasi kerja mereka, namun yang paling dominan ialah soal “order”. Maksudnya ialah, para pengemudi ini tidak mendapatkan kepastian jumlah orderan yang mereka dapatkan dalam sehari, pasalnya sistem dalam aplikasi mereka mengandalkan kecanggihan HP serta stabilitas jaringan yang memadai. Tentu saja kedua hal tersebut berada di luar jangkauan dari pengemudi.

Dampak buruk dari pada sistem seperti ini adalah pengemudi menghabiskan waktu yang lama hanya untuk menunggu orderan masuk. Hal ini dapat menyebabkan kerugian non materil yang tidak dapat digantikan oleh apapun. Kondisi seperti ini menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan menurunnya motivasi dan semangat bekerja para pengemudi. Mengingat, motivasi kerja sangat dibutuhkan dalam berbagai aktivitas siapapun termasuk bagi para pengemudi ojek *online* (Anggraeni, 2020).

Menurut Waluyo (2013) motivasi sering kali diartikan sebagai sebuah dorongan, yang mana dorongan tersebut berfungsi sebagai sebuah tenaga untuk berbuat sesuatu. Motivasi merupakan sebuah proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi dan keputusan dalam diri seseorang. Jadi, motivasi kerja adalah suatu proses yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja. Bukti nyata dari motivasi adalah semangat kerja, dan itu terlihat dari raut wajah, keceriaan, dan antusias. Kesemua hal tersebut dapat terjadi ketika mereka mendapat kompensasi yang bagus dari pekerjaan yang dilakukan.

Menurut Anggraeni (2020) profesi ojek *online* merupakan kategori pekerjaan yang berlevel rendah yang hanya cukup digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup saja, tanpa bisa digunakan untuk mengubah nasib di masa mendatang. Sederhananya, cukup untuk makan dan membayar cicilan bulanan saja sudah cukup bagi para

pengemudi ojek *online* ini. Maka, hendaknya penyedia aplikasi ojek *online* lebih memperhatikan akan hal ini, misalnya saja memberikan *reward* ataupun jaminan kesehatan ataupun fasilitas tambahan lain terhadap para mitra pengemudinya. Sehingga, dengan begitu para pengemudi akan lebih termotivasi untuk bekerja, lebih semangat dalam bekerja, bahkan tidak hanya semangat tetapi juga akan menunjukkan kinerja yang baik.

Menurut Soemanto (dalam Siregar & Hardjo, 2013) motivasi dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor dari dalam (*inner component*) dan faktor dari luar (*outer component*). Faktor dari luar yang bisa memengaruhi motivasi kerja seseorang misalnya adalah tujuan yang ingin dicapai oleh seorang individu. Sedangkan faktor yang berasal dari dalam biasanya berupa perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang, seperti keadaan tidak puas atau ketegangan psikologis. Siregar dan Hardjo (2013) mengungkapkan bahwa ketika individu sedang bekerja maka akan melibatkan emosi dan perasaan. Emosi dan perasaan tersebut penting dalam kaitannya dengan motivasi kerja. Individu dengan stabilitas emosi yang positif akan meningkatkan motivasinya, dengan adanya faktor ketegangan psikologis dari dalam diri individu tentu saja akan memengaruhi motivasi kerja individu tersebut.

Salah satu ketegangan psikologis yang dapat memengaruhi motivasi kerja adalah kondisi kecemasan yang dirasakan individu. Perasaan kecemasan akan mempengaruhi dan memberikan reaksi serta gangguan kepada individu berupa gangguan kognitif, gangguan fisik dan gangguan psikologis. Kecemasan yang dirasakan kemudian bisa saja sampai memengaruhi kepada gairah atau motivasi mereka dalam melakukan pekerjaan. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Winardi (2002), menurutnya bahwa kondisi kecemasan yang terjadi pada individu akan membuatnya semakin frustrasi yang pada akhirnya akan mengalami sikap resignasi atau apatis. Apabila orang-orang kehilangan harapan untuk mencapai tujuan-tujuan mereka, maka pada akhirnya mereka akan menarik diri dari kenyataan atau realita. Kemudian ini bisa saja menyebabkan motivasi kerja mereka semakin menurun.

Kecemasan serta perasaan khawatir akan terpapar virus Covid-19 misalnya, bisa saja ada dalam benak pikiran para pengemudi ojek *online*. Mengingat para pengemudi ojek *online* ini diharuskan untuk berada di luar rumah dan berjumpa dengan banyak orang yang tidak diketahui riwayat perjalanannya, dan keadaan tersebut tentunya sedikit banyak dapat memengaruhi motivasi dalam dirinya. Hal tersebut sejalan dengan salah satu poin dalam hierarki kebutuhan Maslow yaitu kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan akan rasa aman merupakan kebutuhan diri dari bahaya ataupun ancaman fisik yang bisa saja terjadi di lingkungan kerja. Apabila kebutuhan rasa aman ini tidak terpenuhi maka bisa saja hal itu memengaruhi motivasi kerja seseorang (Mangkunegara, 2000)

Selain mengalami kecemasan akibat bahaya virus Covid-19, masyarakat juga mengalami kecemasan lainnya seperti misalnya cemas akan biaya kebutuhan hidup yang sulit terpenuhi di tengah terpuruknya kondisi perekonomian akibat pandemi. Feridzuan, seorang pengemudi ojek *online* mengatakan bahwa ia merasa cemas dengan kebijakan baru ini, ia mengaku pendapatannya selama masa pandemi berkurang drastis dan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Setiawan, 2020).

Kecemasan menurut Ghufon dan Risnawita (2012) adalah sebuah pengalaman subjektif yang bersifat tidak menyenangkan. Kecemasan ini merupakan sebuah keadaan yang dialami seseorang, yaitu saat menghadapi situasi yang tidak pasti dan tidak menentu terhadap kemampuan seseorang dalam menghadapi objek tersebut. Kecemasan tersebut berupa emosi yang kurang menyenangkan dan bukan sebagai suatu sifat yang melekat pada kepribadian individu. Sedangkan menurut Muchlas (dalam Ghufon & Risnawita, 2012) mendefinisikan kecemasan sebagai suatu pengalaman yang subjektif mengenai ketegangan mental, kesukaran, serta tekanan yang menyertai sebuah konflik atau ancaman. Kecemasan disini muncul akibat adanya keadaan konflik atau situasi yang dianggap mengancam keselamatan seseorang, sehingga timbul lah sebuah perasaan kecemasan yang dirasakan individu tersebut sebagai reaksi atas adanya ancaman.

Menurut Rochman & Rohmad (dalam Fitria dkk, 2020) kecemasan merupakan sebuah perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai

reaksi umum atas ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman. Perasaan kecemasan tersebut pada umumnya bersifat tidak menyenangkan dan nantinya akan disertai dengan perubahan fisiologis dan psikologis. Perasaan kecemasan bisa muncul disebabkan karena adanya sebuah sesuatu yang menakutkan. Pendapat tersebut juga akan berlaku pada kondisi masa pandemi Covid-19, dimana terdapat wabah virus yang mengancam kesehatan serta mengganggu perekonomian masyarakat.

Adanya hubungan antara kecemasan yang dirasakan oleh individu dengan motivasi kerja individu tersebut, diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widyantari dkk (2020) tentang pengaruh kecemasan menghadapi pemutusan hubungan kerja terhadap motivasi kerja karyawan PT X di Kota Salatiga, hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan menghadapi pemutusan hubungan kerja berpengaruh terhadap motivasi kerja karyawan. Selain itu penelitian lain yang dilakukan oleh Ariasti dan Handayani (2019) yang berjudul hubungan tingkat kecemasan dengan motivasi kerja perawat di RSUD dr. Soeratto Gemolong, yang hasilnya yaitu ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan motivasi kerja. Semakin tinggi tingkat kecemasan yang dialami responden semakin rendah tingkat motivasi kerja responden tersebut dan semakin ringan tingkat kecemasan responden semakin tinggi motivasi kerjanya.

Terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Siregar dan Hardjo (2013) yang berjudul hubungan kecemasan kematian dan dukungan sosial terhadap motivasi kerja karyawan ODHA (orang dengan HIV-AIDS), yang menunjukkan hasil bahwa kecemasan kematian dan dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dan erat dengan motivasi kerja karyawan ODHA. Semakin rendah tingkat kecemasan yang dimiliki oleh karyawan ODHA, maka akan semakin tinggi motivasi kerjanya.

Tingkat kecemasan yang dirasakan tiap-tiap individu tentu saja berbeda-beda, dan dengan adanya pandemi Covid-19 akan timbul pertanyaan tentang sejauh mana tingkat kecemasan para pengemudi ojek online serta kaitannya dengan motivasi kerja mereka. Selain itu, dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui bersama bahwa antara kecemasan dengan motivasi kerja memiliki

hubungan. Hal ini mampu mendukung dan memperkuat rencana diadakannya penelitian terkait pengaruh kecemasan terhadap motivasi kerja.

Penelitian akan dilakukan di wilayah Kota Surabaya dengan subjek para pengemudi ojek *online*. Alasan pemilihan Kota Surabaya yaitu karena Kota Surabaya merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang pernah masuk ke dalam kawasan zona merah Covid-19. Jika dihimpun dari data *dashboard* Covid-19 Provinsi Jawa Timur, Surabaya merupakan kota dengan kasus Covid-19 tertinggi di Jawa Timur dengan total mencapai lebih dari 145 ribu orang yang terkonfirmasi positif Covid-19. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seharusnya fenomena yang akan diteliti sudah tepat berada di lokasi yang telah dipilih tersebut, sehingga hal ini menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

Dari uraian-uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembahasan mengenai kasus pandemi Covid-19 sangat penting untuk diteliti lebih lanjut. Sehingga, membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam khususnya tentang “Pengaruh Kecemasan Dalam Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Motivasi Kerja Pada Pengemudi Ojek *Online* di Surabaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Apakah ada pengaruh antara kecemasan dalam masa pandemi Covid-19 terhadap motivasi kerja pengemudi ojek *online* di Surabaya?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh antara kecemasan dalam masa pandemi Covid-19 ini terhadap motivasi kerja pada pengemudi ojek *online* di Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu psikologi terutama mengenai pengaruh antara kecemasan dalam masa pandemi Covid-19 terhadap motivasi kerja pada pengemudi ojek *online*.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pengemudi Ojek *Online*

Hasil penelitian ini diharapkan memberi kebermanfaatan berupa informasi tentang pentingnya motivasi kerja bagi para pengemudi ojek *online*, terutama di saat-saat yang sulit seperti masa pandemi Covid-19 kali ini.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharap dapat menjadi referensi lebih lanjut, khususnya mengenai penelitian yang berkaitan dengan kecemasan dan juga motivasi kerja.